

dengan teknik *editing* yang akan penulis terapkan dalam karya film yang dibuat penulis berjudul “Jaga Malam” .

### **1.1.RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana penerapan teknik *editing cross cutting* dalam film pendek “Jaga Malam” untuk membangun *suspense*?

### **1.2. BATASAN MASALAH**

Penelitian ini akan dibatasi pada adegan/*scene* 4, 5, dan 6 dalam film pendek “Jaga Malam” .

### **1.3.TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan teknik *editing cross cutting* digunakan dalam membangun *suspense* pada film pendek “Jaga Malam” .

## **2. STUDI LITERATUR**

### **2.1. TEKNIK EDITING**

Dancyger (2018) menjelaskan bahwa *post-production* merupakan tahap produksi setelah pengambilan gambar selesai, yang mencakup *editing*, pengolahan warna, desain suara, dan proses akhir lainnya untuk menyelesaikan film. Menurut Katz (2017), *editing* dalam produksi film melibatkan penyusunan dan manipulasi *footage* untuk menciptakan narasi visual yang koheren dan bermakna. Dalam pembuatan film, editor tentunya memiliki atau pernah mempelajari teknik-teknik dalam *editing*. Teknik *editing* memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk narasi dan mempengaruhi pengalaman penonton (hlm. 203). Dalam konteks penelitian ini, pemahaman mendalam tentang teori-teori *editing* akan memberikan landasan yang kuat untuk menganalisis penggunaan teknik *editing cross cutting* dalam menciptakan *suspense* dalam film pendek.

Teknik penyuntingan yang menyajikan dua adegan secara bergantian, dengan tujuan menimbulkan kesan bahwa peristiwa-peristiwa tersebut terjadi secara bersamaan atau simultan, hal ini dikenal juga sebagai *parallel cutting* (Zoebazary, 2016, hlm. 241). Pratista (2017), dalam bukunya yang berjudul Memahami Film, mengatakan bahwa *cross cutting* merupakan rangkaian pengambilan gambar yang menampilkan dua atau lebih peristiwa di lokasi yang berbeda secara bergantian (hlm. 186). Menurut Karel Reisz dalam Mulia dan Dharsono (2019) *cross cutting* pada dasarnya merupakan penggabungan *shot-shot* dari dua atau lebih adegan dalam *editing*, memotong setiap adegan yang disajikan untuk menarik perhatian penonton (hlm. 106). *Cross cutting* dikenal juga sebagai *parallel editing* melibatkan sebuah struktur khusus di mana dua alur cerita dari aksi cerita dipotong-potongkan satu sama lain (Bowen, 2023). Artinya, bagian dari satu alur cerita ditampilkan, lalu urutannya beralih untuk menampilkan alur cerita lainnya, yang seharusnya berlangsung secara bersamaan dalam dunia film.

Menurut Bowen (2023), teknik ini terbukti sangat efektif untuk menaikkan tempo. Sering kali, tempo dari potongan tersebut menjadi lebih "hektik" saat kedua alur cerita terungkap dan semakin dekat dengan tujuan dari drama atau ketegangan. Ketegangan tersebut dapat dicapai dengan membuat potongan-potongan berikutnya dalam urutan semakin singkat. Energi hektik dari potongan-potongan tersebut berdampak pada penonton yang merasakan ketegangan dari tempo dan perlombaan melawan waktu tersebut (hlm. 119).

*Cross cutting* adalah metode penyuntingan yang membutuhkan struktur khusus di mana dua atau lebih adegan peristiwa *intercut* satu sama lain (Monahan & Barsam, 2021). Artinya sebagian dari satu alur cerita ditampilkan, kemudian urutannya bergeser untuk menampilkan alur cerita lainnya sehingga peristiwa-peristiwa tersebut terlihat berlangsung secara bersamaan. Bordwell dkk., (2016) menyatakan bahwa *cross cutting*, istilah yang lebih sering dia gunakan, memberikan pemahaman yang lebih luas tentang informasi kausal, temporal, atau spasial. Dilakukan dengan cara memotong adegan secara bergantian antara peristiwa di satu tempat dengan peristiwa di tempat lain. Dengan demikian, *cross*

*cutting* menciptakan beberapa diskontinuitas spasial, tetapi menghubungkan aksi bersama-sama dengan menciptakan rasa sebab-akibat dan waktu yang terjadi secara simultan (hlm. 473). Sugihartono dan Ali (2015) juga menyatakan bahwa penggunaan teknik *cross cutting* dalam film tersebut memungkinkan penyatuan beberapa narasi yang berbeda menjadi satu kesatuan yang lengkap.

Bordwell dkk, (2016) mengatakan bahwa teknik editing *cross cutting* sudah menjadi perangkat yang diperlukan para *filmmaker*. Diantaranya adalah Christopher Nolan yang mengadopsi teknik *cross cutting* ala Griffith untuk mengembangkan ketegangan dalam adegan bom klimaks pada film *The Dark Knight* dan dalam skenario mimpi berlapis-lapis dalam film *Inception*. Nolan menerapkan teknik memotong adegan secara berselang-seling yang melibatkan cerita masa lalu dan sekarang dalam film-filmnya *Memento* dan *The Prestige* (hlm. 245). Alfred Hitchcock mempraktikkan penggunaan *suspense* dan *cross cutting* dalam salah satu filmnya yang berjudul *Psycho* (1960). Sensasi ketegangan dan penggunaan teknik *suspense* terdapat pada adegan penyelidikan yang dilakukan oleh karakter Lila Crane dan Sam Loomis di Bates Hotel tempat di mana Marion Crane menghilang. Sam Loomis yang berusaha mengulur waktu sang pemilik hotel sementara Lila Crane menyelidiki rumah sang pemilik hotel yang mereka curigai (hlm. 90).

## **2.2. SUSPENSE**

*Suspense* merupakan salah satu elemen penting dalam pembuatan film yang dapat membangun ketegangan, antisipasi, dan keingintahuan pada penonton. Dalam konteks pembuatan film, penciptaan *suspense* menjadi keterampilan penting bagi sutradara dan pembuat film untuk memastikan pengalaman penonton yang memikat dan berkesan. Dalam bagian ini, akan dijelaskan konsep dasar tentang *suspense* dalam film serta strategi-strategi yang digunakan untuk menciptakannya. Tannenbaum (2014), menjelaskan bahwa *suspense* adalah situasi di mana terdapat ketidakpastian, serupa dengan rasa ragu atau kecemasan mengenai peristiwa yang

akan terjadi. Pengalaman *suspense* dianggap sebagai pengalaman yang tidak pasti, mulai dari yang berbahaya hingga yang menyenangkan (hlm. 133).

Dalam buku Zoebazary (2016) menjelaskan bahwa *suspense* adalah istilah yang menggambarkan momen-momen tegang dalam sebuah film, di mana penonton merasa cemas atau gelisah, tetapi masih ingin mengetahui bagaimana cerita akan berlanjut (hlm. 323). *Suspense* dalam sebuah film terbentuk melalui rangkaian peristiwa yang terjadi dalam berbagai adegan, yang secara intens memunculkan pertanyaan-pertanyaan di benak penonton. Ketegangan ini muncul karena adanya dua kemungkinan jawaban yang saling bertentangan, yang membuat penonton tertarik untuk terus mengikuti perkembangan cerita guna memperoleh jawaban atas ketidakpastian yang tercipta (hlm. 340-341).

Bordwell dan Thompson (2016) mengungkapkan bahwa *suspense* merupakan efek dari penundaan informasi, yang memicu rasa penasaran, ketegangan, dan kejutan dalam penonton. Menurut pandangan mereka, ketika *suspense* berfungsi dalam sebuah narasi film, penonton cenderung terus menggali pertanyaan mengenai peristiwa berikutnya yang akan dialami oleh karakter. Mereka mengindikasikan bahwa penciptaan *suspense* dapat dicapai dengan memperlihatkan konflik yang intens, yang diungkapkan secara perlahan melalui petunjuk mengenai kemungkinan timbulnya konflik tersebut (hlm 244).

Penundaan informasi yang dikemukakan Bordwell diperkuat oleh Branigan (2013) dalam bukunya, konsep dasar yang diperlukan dalam menganalisis narasi adalah disrupsi informasi. Narasi akan berkembang ketika terjadi kesenjangan informasi. Informasi yang dimaksud merupakan informasi yang diketahui oleh karakter dalam cerita dan informasi yang diketahui oleh penonton (hlm. 66). Branigan menuturkan bahwa ada tiga rumusan dalam disrupsi pengetahuan yang dituliskannya sebagai berikut,  $S > C$  : *Suspense*,  $S = C$  : *Mystery*,  $S < C$  : *Surprise*.  $S$  diartikan sebagai *spectator* atau penonton dan  $C$  adalah *character*. Ketiga rumus ini berkaitan dengan penundaan informasi antara karakter dan penonton. Jika informasi yang dimiliki penonton lebih banyak dari pada karakter dalam film maka akan

menghasilkan *suspense*. Sumber informasi tersebut berasal dari potongan-potongan *shot* yang ada dalam film (hlm. 75).

### **3. METODE PENCIPTAAN**

#### **3.1. DESKRIPSI KARYA**

Penulis membuat sebuah karya film pendek yang berjudul “Jaga Malam” . Film tersebut merupakan film pendek fiksi dengan durasi 13 menit dengan genre misteri. Penggunaan aspek rasio 16:9 dengan resolusi 4K. Film ini menceritakan tentang seorang satpam bernama Adam harus menghadapi ketakutannya sendiri sambil berjuang sendirian menjaga koperasi tempatnya bertugas di malam hari demi membiayai pengobatan istrinya. Saat ia mengejar jejak pencuri yang diduga babi ngepet, Adam menemukan bahwa kenyataan jauh lebih rumit dari yang ia bayangkan, membawanya semakin dalam ke teka-teki kriminal yang membuat kebenaran atas apa yang sebenarnya terjadi semakin samar.

#### **3.2. KONSEP KARYA**

Konsep Penciptaan: film pendek fiksi yang menggambarkan kriminalitas di lingkup kecil yang sering kali dianggap remeh dan disangkut pautkan dengan hal-hal mistis.

Konsep Bentuk: film fiksi *live action*

Konsep Penyajian Karya: penerapan teknik *editing*

Pada film ini, penulis menerapkan teknik *editing cross cutting* pada adegan yang membutuhkan *suspense*, yaitu pada *scene* 4, 5, dan 6. Dalam pembuatan film, teknik *editing cross cutting* memegang peranan penting dalam menciptakan ketegangan dan meningkatkan kualitas narasi. Dalam konteks film-film yang mengusung genre seperti misteri, *crime*, horor, maupun laga, penggunaan *cross cutting* telah menjadi salah satu elemen utama untuk membangun atmosfer tegang dan mempertahankan ketegangan penonton. Dalam konteks film *suspense*, *cross cutting* digunakan untuk menciptakan ketegangan yang mendalam di antara karakter-karakter utama dan situasi yang dihadapinya. Melalui penyuntingan yang baik, adegan-adegan yang berubah-ubah secara cepat antara alur cerita yang berbeda dapat meningkatkan